



Cerita dari Blora

Pramoedya Ananta Toer

Download now

Read Online ➔

Cerita dari Blora

Pramoedya Ananta Toer

Cerita dari Blora Pramoedya Ananta Toer

Cerita dari Blora adalah kumpulan cerpen PAT yang ditulis semasa revolusi 1945-1949, semasa di dalam dan selepas penjara Belanda di Bukit Duri, Jakarta. Pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1952, dan semenjak itu kumpulan cerpen ini telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa asing, lengkap keseluruhannya ataupun terpisah satu persatu. Kesemua cerpen ini mengisahkan kejadian di tahun-tahun awal revolusi di kota kelahiran penulis.

Teknik bercerita Pramoedya yang sedemikian kuat menempatkan kita seakan sedang menghadapi suatu reportase nyata – orang sampai menduga-duga apakah ini bukan pengalaman penulis dan keluarganya sendiri? Yang jelas, walaupun cerita-cerita ini sudah berusia 40 tahun lebih, tetap saja dia aktual karena pandangan visionernya, dan nilai-nilai universalnya. Dan ini semua ditulis dalam usia mudanya, 22-25 tahun.

Cerita dari Blora Details

Date : Published 1994 by Hasta Mitra (first published 1952)

ISBN : 9789798659010

Author : Pramoedya Ananta Toer

Format : Paperback 314 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Short Stories, Fiction

 [Download Cerita dari Blora ...pdf](#)

 [Read Online Cerita dari Blora ...pdf](#)

Download and Read Free Online Cerita dari Blora Pramoedya Ananta Toer

From Reader Review Cerita dari Blora for online ebook

Ghada says

On bookstore shelves housing works of fiction which have been written by current authors, it has become a kind of trend to find stories from Afghanistan, Pakistan and countries from The Arabian Gulf. So, when I found this book I was intrigued to read the stories that Pramoedya Toer (who was a political prisoner for several years) had published based on his experiences while living in Indonesia during its struggle for independence.

Similar to the other books, the backdrop of his stories is also in a country that is war-torn, weak and being pulled apart by opposing human forces.

The book brings together a few short stories about characters that are each battling with their own worries and fears. They are stories of suffering, compromise and unfed hope - narrated in a sad yet a factual voice.

I have heard little about Indonesia's political history. This book introduced it to me from a very unconventional perspective.

Although I have yet to read them, his other works have also been recommended (especially "The Girl From the Coast" and "Stories from Blora").

Ryan Alam says

ini cerita sungguh luar biasa, menceritakan paruh dekade 40an. Kakek Pram memang yang terbaik !

Arlina says

A collection of stories that have an autobiographical nature, a journey through the years that lead to the independence of Indonesia through the eyes of a child and end in the post-independence era observed by a young man, where all the hopes for a better future that bloomed during the tumultuous years are only meagerly answered.

Lost. Innocence lost, hope lost, dignity and humanity lost. What else can one expect from the simple people that got trampled and were not just bereaved physically, but had to learn to live with a numbing mental strain as well, thus resulting in only one solution; accepting that everything is lost. Come what may. Neighbors that betray you for the sake of their own lives, Dutch soldiers, communists or nationalists, it didn't matter, all ransacking and looting the houses in villages of people that by and large did not even fully comprehend what was happening, all they knew was to fear and run when necessary.

This human misery is what Pram conveys in such a clear and no nonsense way, which makes its impact even bigger. Synchronizing the characters' maturing in age through the story, with the maturing of events during that time period (around 1929-1945) works really well to bind the different stories, with different main

characters, together. Aging breeds an evolving mind as well, with it the perception of reality changes. The characters go from ignorance to fear and from pride to doubting themselves and humanity. I am a soldier of the revolutionists, but is all the gruel and unnecessary bloodshed that comes with war 'me'? Is the way that what I believe in conducted right? You can feel the passion/emotional burden in the storytelling, because it is all based on the writer's own experiences during the Indonesian Revolution.

Pram himself distanced himself from the works that he wrote during his young days, describing them in an interview as: "That was work from my youth; it actually was only about what I experienced myself during my youth and the revolution, the battle for independence." He values his earlier works less after he got convinced in a later period that beauty is worthless without a purpose, something which already penetrates in a subtle way as a motive in his last story of this collection. (edit: I found out this is the last story only in the Dutch version I read) I personally think that this pure story telling has its own power, sometimes a human experience doesn't need to be redesigned to have a moral or a purpose interwoven in its lines, the story itself carries the power to do this on its own.

I wished more Indonesian people would read his books, because most don't even know about these dark days in Indonesian history. A big cause of that are of course the years of dictatorship, that came a while after this period, under Suharto, that transformed history taught in Indonesian schools into Suharto's personal account of what he wants the people to believe. Still that is not a reason at the moment to deprive people of the true events of their own history. I am happy that I read it, that I know more of what happened in the country I was born in. But then again, most comfortable middle-class citizens do not want to know the bad, experience the skepticism, discouragement and hopelessness that comes from the gain of knowledge. Ignorance often turns out to indeed be bliss, and with this chosen ignorance all the stories of a sickening past are forgotten, the horrifying stories that laid the base for what would eventually provide them with their big house and three cars, in a relatively free country, in the first place.

Marina says

** Books 245 - 2014 **

Read in english, write the review with Bahasa

All that is Gone adalah karya dari Bung Pram yang pernah menghiasi di Indonesia diterbitkan oleh Penguin books tahun 2005. Buku ini berisi 8 cerita pendek yang diterjemahkan dari dua buku kumpulan cerita pendeknya, Cerita dari Blora (terbit 1952, dilarang beredar pada tahun 1976), dan Subuh, (1951). tujuh cerita awal diambil dari cerita Blora dan satu cerita dari Subuh. Saya akan mengupas masing-masing Cerita pendek didalam buku ini dan cerita mana yang memikat hati saya

All That is Gone

Kisah seorang anak laki-laki yang tumbuh besar dari kenangan-kenangan yang pernah diingatnya seperti pernah diasuh oleh Pembantu bernama Nyi Kin dan pembantu lainnya yang silih berganti, disatu sisi ia menuntut ayah dan ibunya untuk hidup bersama-sama padahal terkadang ia susah sekali mencari ayahnya yang tidak kunjung pulang. pada akhirnya ia menerima sesuatu itu bisa jadi tidak sesuai realita

Cerita kedua yaitu **Inem** mengisahkan tentang seorang gadis kecil bernama Inem yang berusia 8 tahun yang merupakan pembantu dan juga teman kecil si tokoh utama ini disuru menikah sama orangtuanya.

Menikahnya pun tidak tanggung-tanggung dengan pria bernama Markaban yang berusia 17 tahun.. Pada akhirnya Inem harus menemui kenyataan menyakitkan ia harus menjadi janda di usia 9 tahun dan ibu tokoh utama tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolongnya karena mempertahankan nama baik keluarga
=___=a

In Twilight Born

Cerita ini mengisahkan tokoh utama yang sudah mulai beranjak remaja. Ia menceritakan di lingkungan rumahnya sendiri tinggalah beberapa anak angkat yang juga disekolahkan. Salah satu anak angkat tersebut suka menyatakan pendapatnya terutama mengkritisi isu politik dan sosial. Sang Bapak juga aktif di organisasi sosial yang di luar rumah. Si tokoh utama sangat mengagumi apa yang dilakukan oleh mereka dan terakdang mengikuti mereka tanpa paham apa maksudnya. Pada suatu ketika situasi sosial politik berubah dan mengakibatkan keadaan ekonomi keluarga menjadi sulit. Tidak tahan dengan tekanan kakak angkat yang menjadi panutan malah sering pergi meninggalkan rumah dengan pergi ke kota lain ataupun bermain judi. Bapak juga sering pergi meninggalkan rumah dengan dalih menenangkan diri, pergi ke kota lain atau bermain judi untuk menghilangkan tekanan pikiran. Tinggal Ibu yang berjuang dari hari ke hari menyambung hidup rumah tangga dengan tenaganya. Hingga pada suatu saat di senja hari, sang Ibu, dengan ditemani seorang bidan, berjuang sendiri melahirkan anak keempat.

Circumcision

Kisah ini menceritakan tentang harapan sederhana seorang bocah yang harus pupus oleh kesadaran bahwa untuk mencapainya ternyata diperlukan biaya atau kekayaan yang besar, dimana kondisi itu jauh dari kenyataan hidupnya. Ia berandai-berandai ketika dia berhasil disunat maka akan menjadi seorang muslim yang taat dan akan lebih sempurna lagi jika ia bisa naik haji

Revenge

Disini dikisahkan si tokoh utama sudah beranjak dewasa dan memutuskan untuk menjadi tentara di awal-awal masa kemerdekaan. Ketika suatu saat dia dan kumpulannya menangkap orang yang dicurigai seperti mata-mata ia akhirnya memikirkan kembali apakah menjadi tentara benar-benar jalan yang tepat untuknya?

Independence day

Cerita keenam di buku ini mengisahkan tentang seorang mantan veteran yang bernama Kirno yang menjadi cacat karena kedua kakinya harus diamputasi dan matanya menjadi buta sehingga selamanya ia harus hidup dengan kursi roda dan bantuan orang lain. Ia menangis mendengar kemerdekaan indonesia di radio karena tidak bisa menikmatinya dengan gegap gempita yang ada. Ia memutuskan untuk menyendiri di tempat penampungan orang cacat supaya tidak memberatkan mantan tunangannya dan juga keluarganya yang harus senantiasa mengurusnya

Acceptance

Ini cerita yang paling bagus menurut saya! Cerita yang mengisahkan sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya (Sri, Diah, Husni, Hutomo, dan Kariadi) yang merupakan keluarga sederhana di masa kedatangan Jepang dan perang revolusi di awal kemerdekaan. nasib keluarga ini menjadi terseret naik turun mengikuti pergantian ideologi saat itu entah Nasionalis atautkah Sosialis? Semua keberuntungan dan kesedihan datang silih berganti menghampiri keluarga itu. mulai adik dan ayah yang meninggal, adik yang menjadi golongan sosialis dsbnya. Dan, nasib keluarga ini begitu tragis hingga Sri, dari sudut mana narator bercerita, menumbuhkan sikap 'acceptance' lebih supaya bisa bertahan hidup dari segala masalah yang pernah terjadi pada mereka

The reward of marriage

cerita tentang harapan dan kenyataan yang diinginkan oleh soelaiman. Agak aneh sii yang ini banyak tentang

angan2 yang diinginkan soelaiman mungkin karena disini ia seorang penulis cerita kali ya

yahhh itu diacuplikan dari masing-masing cerpen di buku ini. Saya mengakui banyak sekali isu-isu yang diangkat dalam buku ini mulai dari politik dan sosial budaya. Sekilas mirip dengan Nyanyian Malam by Ahmad Tohari tapi saya lebih suka yang Ahmad Tohari sii karena penggambaran setting dan tokohnya dirasa lebih kuat dibandingkan cerita ini. Di buku ini ada 4 cerita yang menarik hati saya namun yang paling memikat saya adalah cerita yang acceptance hehe.. jadi boleh saya berikan 3 dari 5 bintang cukup rasanya! ;)

Tricia says

p 7: "But all that is gone now, vanished from sensory perception to live forever in memory."

p 29: "But like everything else, that is gone now, never to return, forever to reside in memory and the mind."

p 30 (referring to childhood experiences) "But all that is gone, gone from the grasp of the senses."

"Families in the villages where the soldiers were from were praying that bullets not find their soldier-sons. Meanwhile, far beyond the ocean, in the home of the enemy, other families were praying to God for the safety of their boys who had been sent abroad to free native peoples from terror. Such a perfect illustration of human folly! God, who is purported to be One and Indivisible, was being asked by both sides in the killing to award victory to them, when in fact the reality of the situation was this: that in victory or defeat, as in life or death, it is human flesh that reveals the outcome. " (p 87)

Oktaria Asmarani says

Cerita dari Blora adalah buku pertama yang saya tamatkan saat masa KKN di Desa Bateh, Candimulyo, Magelang. Buku ini diberikan oleh partner saya sekembalinya ia dari Blora, tepatnya kediaman Soesilo Toer. Sebelumnya, saya sudah pernah menamatkan salah satu cerpen dalam buku ini, judulnya "Inem". Cerita "Inem" membuat saya tertegun dan membatin bahwa kesopanan adalah salah satu hal yang memegang peranan utama dalam kehidupan bermasyarakat, dan hal itu seringkali masih dipertahankan sampai saat ini.

Jika saya bisa memberikan ciri umum dari kumpulan cerpen ini, mungkin cerita ini sebagian besarnya berisi rasa getir. Entah itu rasa getir terhadap diri sendiri, nasib, kehidupan, atau orang-orang terdekat. Selain itu, hampir sebagian besar ceritanya disampaikan melalui sudut pandang anak-anak. Kalaupun tidak, pasti ada unsur anak-anak dalam ceritanya. Memanglah benar bahwa dunia anak memang sulit untuk diceritakan, apalagi alam pikirnya. Dan Pram sangat sukses dalam melakukannya.

Cerpen yang sangat melekat dalam kepala saya adalah "Sunat", dimana sang tokoh utama, Moek, sangat bersemangat untuk disunat dengan tujuan untuk "menjadi orang Islam sejati". Setelah disunat, ternyata ia tidak merasakan perubahan apapun dalam diri dan hidupnya; ia tetaplah seorang remaja tanggung, tiada kenal antara yang sejati dan yang bukan. Cerpen ini memperlihatkan bahwa anak-anak memang polos, tapi dalam kepalanya, bisa jadi ada banyak hal yang saling berkecamuk. Dan ya, kegetiran tidak hanya milik para dewasa dan tetua saja; ia adalah milik semua manusia, tak terkecuali seorang bocah yang habis disunat.

Ratih says

Sangat menarik. Gambaran cerita kehidupan sehari-hari yang sederhana dengan latar belakang sejarah perjuangan Indonesia, cukup menyentuh ketika kita menyadari betapa perkembangan jaman telah membawa kita sangat jauh dari masa itu, namun ada banyak hal yang justru kita tertinggal dari orang-orang yang hidup dimasa itu. Antara lain semangat kebangsaan dan kemandirian yang tinggi.

Pra says

Pada suatu pagi ketika jalan-jalan ke Kota Lama. Niatnya cuma mau lihat-lihat pasar klitikan dadakan yang digelar bersamaan dengan acara Kenduri Onthelis Nasional di kawasan Polder Tawang. Sejumlah pedagang tampak mulai menata barang-barang dagangannya. Matakun langsung mencari lapak-lapak yang terlihat menjual buku atau majalah buluk. Di salah satu stan, terlihat setumpuk buku buluk. Si pedagang sedang sibuk menata barang-barang yang lain. Aku bongkar-bongkar, hingga matakun tertuju pada sebuah buku yang sudah terlihat buluk yang pada sampulnya hanya terdapat tulisan : PRAMOEDYA ANANTA TOER. Kubuka halaman sampul dan terbaca judulnya : Tjerita Dari Blora. Tahun cetakan 1952. Seketika buku langsung aku amankan. Dalam hati, mau langsung tanya harga masih takut-takut. Maklum, isi di dompet lagi tipis. Apalagi melihat harga-harga buku Pram di dunia maya yang sudah begitu tinggi. Ketika kutanya harganya ke penjaganya yang masih sibuk menata perkakas kuno, ia menjawab : Rp 75 ribu. Layaknya belanja di lapak-lapak kaki lima, langsung aku tawar Rp 50 ribu saja. Dan ia langsung menganggukkan kepala. Ternyata aku salah nawar, harusnya lebih rendah lagi biar tidak sekali tawar langsung setuju. Akhirnya buku yang sudah lama dicari, mampir di rak juga.

Jim Fonseca says

This collection of semi-autobiographical short stories is set in a small rural town in Indonesia. The book begins with some coming-of-age stories of a young man, but most of the action takes place during WW II. Recall that Indonesia was a Dutch colony. (Even today that connection persists: if you've cruised on Holland America, the ship is staffed by Indonesians; the Netherlands houses 400,000 Indonesian immigrants.)

During WW II the Japanese invaded the island nation and displaced the Dutch. At first, some locals were pleased to replace European masters with their Asian kinsmen. That attitude didn't last long. After the War the Dutch returned and the Communists rose to throw out the Dutch colonizers again. Meanwhile an anti-Communist Republican movement formed. A nasty quirk of fate placed this particular region in a strategic location, so wave after wave of competing armies took over the town, retaliating against those whom they saw as having helped the previous occupiers. Even pre-teen girls were forced into military service. Several stories follow one family as parents and older children are conscripted or killed. The oldest child left behind assumes the head of household position and tries to keep the family together during a time of starvation and privation.

To say that war is hell trivializes the situation these folks endured. It is fitting that Toer memorialized these events and the lives of these individuals during times that tested the limits of human endurance. Toer (1925-2006) is a classic nationalistic writer and the book is translated from the Indonesian.

Reza Hendrawan says

Dear Reviewers of Cerita Dari Blora

Aku pernah punya versi jaman doeloe dari buku ini. Kusam dengan sedikit coretan di sampul depannya dan ujung kanan bawah dari beberapa lembar halamannya seperti lapuk oleh massa. Mungkin rayap atau bekas ludah orang yang basah menggumpal lalu koyak tanpa sengaja ketika membalikkan halaman.

Sial... seribu sial. Buku yang harganya cuma beberapa rupiah ini - tak sampai 50 rupiah seingatku - hilang entah kemana. Beberapa kawan pernah silih berganti meminjamnya, dan akhirnya kompak mereka menjawab, "tidak tahu" setelah berbulan buku itu digilir.

Hikss.... sowwie pren, bukannya nge-review malah bernostalgila dengan Cerita Dari Blora.

Anyway... Pram has shown one of his perfect opus through the book. I would bow astoundingly on him for the beauty of the words he used, for the magic imagination he has created and definitely for the pleasure that has been brought to us.

Just... enjoy the book....and do not even try to review it. :-)
Soalnya, buku elo bisa ilang kayak gue.. wekekekeke...

rz

Frank says

Short stories from an Indonesian political prisoner with a voice both spare and lyrical. Sad, but not without hope, these stories offer insight into Javanese culture from arguably Indonesia's greatest voice.

Sanya says

“... cerita yang harus kuceritakan pada siapa saja untuk melapangkan dada.”

Pertama-tama, aku ingin menjadi seperti tokoh ibu yang digambarkan Pram dalam cerita-cerita awal yang terdapat di buku ini (sehingga aku semakin yakin bahwa menjadi ibu—ibu rumah tangga—bukanlah perkara mudah.)

Akan tetapi, pada cerita-cerita selanjutnya, ketika sudut pandang tak lagi orang pertama pelaku utama, ketika tak lagi ada tokoh ibunda, cerita menjadi semakin memilukan dan kalau boleh aku lebih-lebihkan, membuatku ingin mengambil pisau dan menghabiskan hidupku sendiri sehingga dengan begitu barangkali aku bisa bertemu Bapak Pramodya di alam baka dan mengadakan sebuah protes. Mengapakah kau begitu tega membuat nasib tokoh-tokoh dalam cerita dari Blora-mu menyedihkan ini?! Dan, barangkali, Bapak Pram akan tenang-tenang saja, duduk di kursi kayu yang tak bergoyang, menghisap cerutu dan dengan teramat

tenang bilang, “Suka-suka aku sajalah.”

Tapi sesuka-suka apapun manusia, dan khususnya pengarang, mereka tidak akan pernah lepas dari sejarah hidupnya. Cerminannya terhadap tiap realitas yang pernah dialaminya. Maksudku, bisa jadi fiksi ini, sebelum menjadi fiksi, adalah pengalaman Bapak Pram yang sudah begitu lama menjadi kenangan-kenangan dalam kepala. Ditambahnya kenangan-kenangan brengsek itu dengan bumbu-bumbu penyedap sehingga menjadi fiksi yang membuat pembacanya memuntah-muntahkan makian. Sialan. Sialan. Dan sialan. Dan sungguh amat sangat sialan.

Tentulah, sebenarnya, tak seburuk itu. Sebab sesekali tertawa juga aku dikarenakan membaca kisah seorang pemuda yang mendapatkan hadiah menikah berupa pikiran mengenai uang belanja dan istrinya yang jadi galak luar biasa lantaran sedang mengandung anak pertama. Dan laki-laki itu sempat pula tergoda oleh lain perempuan, tapi heroiknya, pulang juga ia ke kampung halaman meskipun hanya untuk mendapati bahwa bini dan anaknya malah telah mati.

Masalahnya, Pram tidak menjadikan ceritanya surealis, dengan membuat salah satu tokohnya, misalnya, jadi punya kepala batu atau tiba-tiba jadi kunang-kunang. Saking realistiknya cerita dalam buku ini, dan biasanya tidak diakhiri dengan solusi—apalagi pernyataan macam “mereka akhirnya hidup bahagia selamanya”—sehingga terasa begitu nyata dan setiap kali tiba di akhir cerita yang ‘terbuka’ membuat daku ingin semakin keras memaki, dan sudahlah.

Bagaimanapun, hidup yang sia-sia ini sesekali boleh juga dirayakan dengan fiksi.

Brian says

This book of short stories surprised me. Toer has a great voice (I’d prefer taking a stab at reading in the original Indonesian language because parts of the translation didn’t sound right). The short story Acceptance was a sad and brutal tale of civil unrest and fighting between the Indonesian Republicans and Communist idealists. He put into words some of the most realistic descriptions of war brutality I’ve ever read... simple, unexplainable wrath that led people (masses) to inflict extreme torture on their own people. He wrote it so convincingly I felt I was standing in the crowd watching unable to stop the madness.

The short piece The Rewards of Marriage was a joy to read... fun, a touch of experimental, with a screwdriver-twisted-in-the-heart ending... though it was a trick screwdriver. Here’s a small portion of the ‘love story’ part of the tale...

“She wanted to embrace this man so tightly that their two bodies became one and inseparable. However, she was a woman and he was a man and between the two of them stood public sensibilities. That said, the love between a man and a woman is not something new to this world and, therefore, because this interlude about the love of Tijah and Soleiman might become boring if it were continued, it is better to end it here and allow the reader to finish it in accord with his own imagination and wishes.”

... now that’s my kind of love story.

Roberts says

Toer's writing is often lyrical, even in translation. The book contains 8 short stories, some about the time around his youth, I assume the early 1930s, and a few around the time Indonesia was fighting for independence against the Dutch colonization and subsequent Japanese occupation during WW II. This is not a book about history though, but instead one about individual people and families caught up in the currents of history.

I liked the first of the 'youth' stories -- 'All That is Gone', for which the book is named -- but preferred the early adulthood-timeframe stories a little better. 'Acceptance' is excellent, about a family caught up in the changing dynamics as different forces occupy the country. I also enjoyed 'The Rewards of Marriage', a clever story-within-a-story that doesn't take itself too seriously, but is packed with some very simple wisdom while being entertaining.

Chintya Dewi says

Cerita dari Blora adalah kumpulan cerpen PAT yang ditulis semasa revolusi 1945-1949, semasa di dalam dan selepas penjara Belanda di Bukit Duri, Jakarta. Pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1952, dan semenjak itu kumpulan cerpen ini telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa asing, lengkap keseluruhannya ataupun terpisah satu persatu. Kesemua cerpen ini mengisahkan kejadian di tahun-tahun awal revolusi di kota kelahiran penulis.

Teknik bercerita Pramoedya yang sedemikian kuat menempatkan kita seakan sedang menghadapi suatu reportase nyata – orang sampai menduga-duga apakah ini bukan pengalaman penulis dan keluarganya sendiri? Yang jelas, walaupun cerita-cerita ini sudah berusia 40 tahun lebih, tetap saja dia aktual karena pandangan visionernya, dan nilai-nilai universalnya. Dan ini semua ditulis dalam usia mudanya, 22-25 tahun.
